

TINJAUAN TERHADAP SANAD HADITS KEBOLEHAN MEMUKUL DALAM PENDIDIKAN

Ahmad Zaenuri

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Metode pendidikan memiliki peranan yang signifikan dalam menentukan sampai dan tidaknya materi pembelajaran. Lebih jauh lagi, metode pendidikan turut menentukan output dari sebuah pendidikan. Salah satu metode yang dibolehkan Islam adalah dengan memberikan hukuman berupa pukulan. Metode ini seakan melegalkan kekerasan dalam pendidikan. Penggunaan hadis sebagai sumber hukum, umumnya di dasarkan pada segi kualitasnya. Apakah termasuk kategori shahih, hasan, atau bahkan dhaif. Untuk itu sangat dibutuhkan kritik (naqdu al-hadis) atas sanad sebelum kemudian masuk pada kritik atas matan hadis. Hasil penelitian terhadap sanad hadis kekerasan dalam pendidikan, melalui jalur Sunan Abu Dawud adalah masuk kategori hasan. Namun jika semua hadis dalam berbagai kitab dikumpulkan menjadi satu secara keseluruhan, maka kualitasnya menjadi shahih li ghairihi.

Kata Kunci: *kritik, hadis, shahih, hasan, dhaif.*

A. Pendahuluan

Metode atau cara mendidik menempati posisi yang sangat penting dalam menentukan *output* dari suatu proses pendidikan. Kondisi demikian menuntut seorang pendidik—baik guru dan orang tua—dapat menggunakan pendekatan yang terbaik untuk mendidik murid atau anaknya. Di antara solusi metode pendidikan yang dibolehkan Islam lewat hadis Nabi Muhammad saw. yaitu dengan “pukulan”. Metode ini seakan melegalkan tindakan kekerasan dapat digunakan sebagai alternatif dalam pendidikan.

Sementara itu, al-Qur’an sebagai sumber ajaran Islam utama sangat menghargai harkat dan martabat manusia dengan menempatkannya sebagai “puncak” ciptaan Allah dan mahluknya yang tinggi. Dalam proses mendidik (mengajak) pada hal-hal yang baik, al-Qur’an menganjurkan untuk menggunakan cara-cara yang baik dan sekalipun harus berbantahan, maka bantahan harus dengan cara yang baik pula.¹ Dengan

demikian maka fungsi agama sebagai *rahmat lil ‘alamin* akan sejalan dengan prinsip menghargai hak-hak kemanusiaan.

Dari uraian di atas, nampak ada dua hal yang sangat bertentangan yakni antara al-Qur’an dan hadis. Padahal sejatinya sebagai sumber kedua ajaran Islam, hadis memiliki fungsi sebagai penjelas (*bayan tafsir*) terhadap al-Qur’an. Hal demikian tentu tidak akan terjadi apabila manusia mampu menyingkap esensi makna dari al-Qur’an dan hadis tersebut. Oleh sebab itu perlu ketelitian lebih lanjut sebelum mengambil kesimpulan dari makna umum yang terdapat dalam al-Qur’an dan terlebih kepada hadis nabi.

Dalam kajian ini, akan dibahas hadis Nabi saw. Kaitannya kekerasan pendidikan dengan fokus kepada kritik sanad hadis. Hal ini dilakukan karena kritik sanad merupakan langkah awal dalam penelitian hadis yang

¹ Lihat al-Qur’an surat an-Nahl (16) ayat 125, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan

berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 281.

menentukan diterima dan ditolaknya suatu hadis.² Adapun hadis yang akan diambil adalah riwayat Abdullah bin Amr bin Ash yang disampaikan oleh Abu Dawud dalam kitab Sunannya. Sebagai sumber utama dalam pembahasan ini menggunakan kitab-kitab *muktabarat (kutub al-tis'ah)*, *Mukjam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi*, dan *Software Gawamec al-Kaleem*.

B. Kritik Sanad Hadis Kebolehan Memukul dalam Pendidikan

Dalam rangka melakukan kritik sanad terhadap hadis Nabi, para ulama telah menetapkan beberapa kriteria. Abū 'Amr Usmān bin Abdurrahman bin as-Salah asy-Syahrāzuri atau yang lebih dikenal dengan Ibn ash-Shalah dalam kitabnya *Ulumul al-Hadis* dan disebutkan juga oleh Imam Nawawi dalam kitabnya, *at-Taqrīb Li an-Nawawī Fann Ushul al-Hadis*, sebagaimana dikutip oleh Ali Masrūr menyebutkan bahwa metode kritik hadis berpijak pada lima kriteria : (1) persambungan sanad (*ittishal as-sanad*), (2) keadilan periwayat (*adalah ar-ruwat*), (3) ke-*dhabit*-an periwayat (*dbabth ar-ruwat*), (4) keterhindaran dari *syudzudz*, dan (5) keterhindaran *'illat*.³ Kelima hal tersebut harus terpenuhi agar suatu hadis dapat diterima dan digunakan sebagai *hujjah*, sebaliknya hadis yang tidak memenuhi kriteria tersebut tertolak dan tidak bisa

digunakan sebagai *hujjah*. Berikut dijelaskan lebih lanjut kelima hal tersebut.

1. Persambungan Sanad (ke-*muttasil*-an)

Persambungan sanad di kalangan ulama hadis dikenal dengan istilah hadis *muttasil* atau *mauwsul*. Menurut Ibnu al-Salah dan al-Nawawiy, yang dimaksud dengan hadis *muttasil* atau *mauwsul* ialah hadis yang bersambung sanad-nya, baik persambungan itu sampai kepada Nabi maupun hanya sampai kepada sahabat Nabi saja.⁴

2. Keadilan Periwayat (*adalah ar-Ruwat*)

Kata adil berasal dari kata *addalayu'addilu* yang berarti mengemukakan sifat-sifat *adil* yang dimiliki seseorang. Dalam terminologi ilmu hadis, kata *ta'dil* berarti upaya mengungkap sifat-sifat bersih dari seorang periwayat hadis sehingga nampak keadilan (*adalah*)-nya yang menyebabkan diterimanya sebuah riwayat yang disampaikan.⁵

3. Ke-*dhabit*-an Periwayat (*dbabth ar-ruwat*)

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalaniy dan al-Syakawiy yang dimaksud dengan periwayat yang *dhabit* ialah orang yang kuat hafalnya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalnya itu kapan saja ia kehendaki.⁶

4. Keterhindaran dari *Syudzudz*

Menurut Muhammad Idris al-Syafi'i atau yang lebih dikenal dengan Imam as-Syafi'i (w. 204 H/ 820 M) hadis *syadz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *tsiqoh*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat lain yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiqoh* juga.⁷

² Muhammad bin Sirrin (wafat 181H/728M) menyatakan bahwa "Sesungguhnya pengetahuan hadis adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa mengambil agama itu". Maksud kata "dari siapa mengambil agama itu" menunjukkan pentingnya lebih dahulu diteliti sanad hadis. Hal ini juga diperkuat dengan ungkapan Abdullah Ibnu Mubarak (wafat 181H/797M) bahwa "Sanad hadis merupakan bagian dari agama. Sekiranya sanad hadis tidak ada, niscaya siapa saja akan bebas menyatakan apa yang dikehendakinya. Lihat Khamdan dkk, *Studi Hadis Teori dan Metodologi: Kritik Terhadap Hadis-Hadis Pendidikan*, (Yogyakarta: Idea Press, 2012), h. 22-23.

³ Ali Masrūr, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesenjajaran Hadits Nabi*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007), h. 110.

⁴Syuhudi Ismail, *Kaidah-Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 131-132.

⁵Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), h. 156.

⁶Syuhudi Ismail, *Kaidah-Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, h. 140.

⁷ Bustamin & M. Isa H.A Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 57.

Dari pendapat al-Syafi'I tersebut dapat disimpulkan bahwa hadis dikatakan mengandung *syuzuz* apabila hadis itu memiliki lebih dari satu sanad, para periwayat hadis yang terdapat dalam beberapa sanad itu seluruhnya *tsiqoh*, matan dan atau sanad hadis itu ada mengandung pertentangan.

5. Keterhindaran 'Illat.

Menurut Ibnu shalah 'Illat (cacat) pada hadis adalah sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis. Keberadaan *illat* menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas sahih menjadi tidak shahih. Dengan kata lain, hadis yang ber-*illat* adalah hadis yang kelihatan sudah memenuhi kriteria kesahihan hadis, baik sanad maupun matan, tetapi setelah penelitian secara mendalam dan dibandingkan dengan hadis lain yang semakna, ternyata ditemukan kecacatan.⁸

Setelah mengetahui lima kriteria dalam melakukan kritik hadis nabi di atas, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap hadis kekerasan dalam pendidikan berikut.

C. Teks Hadis Kekerasan dan Terjemahnya.

Hadis tentang kekerasan pendidikan tercantum dalam empat kitab hadis dari sembilan kitab (*kutub al-tis'ah*) yang disusun oleh para imam termashur. Di antara kitab hadis tersebut yaitu, Abu Dawud dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, Tirmidzi dalam kitab *Sunan al-Tirmidzi*, Ahmad bin Hanbal dalam kitab *Musnad al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal* dan ad-Darimi dalam kitab *Sunan ad-Darimi*. Meskipun memiliki redaksi hadis yang beragam, namun dari segi substansi memiliki makna yang sama. Berikut disajikan bentuk-bentuk redaksi hadis dari empat kitab hadis.

1. Riwayat Abu Dawud

- a. Abu Dawud, *Kitab al-Shalat, Bab Mata Yu'maru al-Gulam bi al-Shalati*, no. hadis 494.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْني ابْنَ الطَّبَّاعِ، حَدَّثَنَا إِبرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَن عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سِرَّةَ، عَن أَبِيهِ، عَن جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ: " مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَنَةَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاصْرُبُوهُ عَلَيْهَا"⁹

"Telah berkata kepada kami Muhammad bin Isa, berkata Ibnu Thaba' Berkata Ibrahim bin Sa'ad dari Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari kakek-nya, kakeknya yaitu Sabrah bin Ma'bad Al Juhni R.A, dia berkata : Nabi S.A.W. Bersabda : "Suruhlah anak-anak mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun, dan pukulah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun."¹⁰

- b. Abu Dawud, *Kitab al-Shalat, Bab Mata Yu'maru al-Gulamu bi al-Shalati*, no. hadis 495.

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْني اليَشْكُرِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَن سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمَرْزِيُّ الصَّيْرَفِيُّ، عَن عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ، عَن أَبِيهِ، عَن جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَنَةِ سِنِينَ، وَاصْرُبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ "، حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ سَوَّارِ الْمَرْزِيُّ، بِإِسْنَادِهِ وَمَعْنَاهُ، وَزَادَ: وَإِذَا زَوَّجَ أَحَدَكُمْ خَادِمَهُ عَيْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ، فَلَا يَنْظُرُ إِلَى مَا دُونَ السُّرَّةِ وَفَوْقَ الرُّكْبَةِ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُمْ وَكِيعٌ فِي اسْمِهِ، وَرَوَى عَنْهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ هَذَا الْحَدِيثَ، فَقَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حَمْرَةَ سَوَّارُ الصَّيْرَفِيُّ¹¹

⁹ Abu Dawud al-Sijistani, Muhammad Abdul Aziz al-Halidi (editor), *Sunan Abi Daud*, jil. I (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2011), h. 173.

¹⁰ Hafidz Al Munzdiry, *Mukhtasar Sunan Abi Dawud*, terj. H Bey Arifin & Syinqithy Djamaluddin, (Semarang: Asy-Syifa, 1992), h. 325.

¹¹ Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, h. 173.

⁸ *Ibid.*, hlm. 58.

“Telah berkata kepada kami Muammal bin Hisyam al-Yasykuri, berkata kepada kami Ismail dari Sawwar Abi Hamzah, telah berkata Abu Daud yaitu Abu Sawwar bin Daud Abu Hamzah al-Mazani al-Sairafi dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda : Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah diantara mereka itu dari tempat tidurnya.”¹²

- c. Abu Dawud, *Kitab al-Shalat, Bab Mata Yu'maru al-Gulam bi al-Shalati*, no. hadis 497.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ، حَدَّثَنِي مُعَاذُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَبِيبِ الْجُهَنِيِّ، قَالَ: دَخَلْنَا عَلَيْهِ، فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: مَتَى يُصَلِّي الصَّبِيُّ؟ فَقَالَتْ: كَانَ رَجُلٌ مِنَّا يُذَكِّرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ: أَنَّهُ سُنِّلَ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: " إِذَا عَرَفَ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ، فَمَرَوْهُ بِالصَّلَاةِ " ¹³

“Telah berkata kepada kami Sulaiman bin Daud al-Mahry, berkata kepada kami Ibn Wahb, dari hisyam bin Sa'd dia berkata : Pernah kami pergi kerumah Mu'adz bin Abdullah bin Khubaib Al Juhni R.A. lalu dia berkata kepada istrinya: “kapankah anak-anak itu harus mengerjakan shalat? Maka Istrinya berkata : “seorang diantara kami menyebutkan dari Rasulullah s.a.w. bahwasanya beliau pernah ditanya seorang tentang itu, maka beliau bersabda : “Apabila anak itu telah mengenal kanan dan kirinya,

maka suruhlah dia mengerjakan shalat”.”¹⁴

2. Hadis Riwayat Tirmidzi

Tirmidzi, *Abwab al-Shalat, Bab Mata Yu'maru al-Shabiyya Bi al-Shalati*, no. hadis 408.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيِّ، عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " عَلَّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ إِثْنِ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا إِثْنِ عَشَرَ " قَالَ: وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ أَبُو عِيْسَى: حَدِيثُ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبِدِ الْجُهَنِيِّ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ، وَبِهِ يَقُولُ أَحْمَدُ، وَإِسْحَاقُ، وَقَالَا: مَا تَرَكَ الْعُلَامُ بَعْدَ الْعَشْرِ مِنَ الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُعِيدُ، قَالَ أَبُو عِيْسَى: وَسَبْرَةُ هُوَ ابْنُ مَعْبِدِ الْجُهَنِيِّ، وَيُقَالُ هُوَ: ابْنُ عَوْسَجَةَ ¹⁵

Berkata kepada kami Ali bin hujr dan Harmalah bin 'Abd al-Aziz bin al-Rabi ibn Sabrah al-Jauhani dari pamanya Abd al-Malik ibn al-Rabi' ibn Sabrah dari ayahnya dari kakeknya, Bersabda Rasulullah SAW,” Ajarkanlah anak-anakmu mengerjakan salat pada usia tujuh tahun dan pukullah apabila meninggalkannya pada usia sepuluh tahun” pada hadis “Abdullah bin 'Amru berkata Abu 'Isa, hadis Sabrah Ma'bad al-Juhni adalah hasan sahih dan telah diamalkan oleh sebagian ulama.

3. Riwayat Ahmad bin Hanbal

- a. Ahmad bin Hanbal, *Munad Abdullah bin Amru*, no. hadis 6650.

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ سَوَّارٍ، عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَرُّوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ "، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ: قَالَ أَبِي: وَقَالَ الطُّفَالِيُّ

¹⁴ Hafidz Al Munzdiry, *Mukhtasar Sunan Abi Dawud*, h. 327.

¹⁵ Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, Mahmud Muhammad Nassar (editor), *Al-Jami' al-Sahih Sunan al-Tirmidzi*, jil. II (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2007), h. 303.

¹² Hafidz Al Munzdiry, *Mukhtasar Sunan Abi Dawud*, h. 326.

¹³ Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, h. 174.

مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: فِي هَذَا الْحَدِيثِ سَوَارٌ أَبُو حَمْرَةَ، وَأَخْطَأَ فِيهِ¹⁶

“Berkata kepada kami Waki’, berkata kepada kami Sawwar bin Daud dari Amru bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata : Telah bersabda Rasulullah SAW, “Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka sampai pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka untuk melaksanakannya ketika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara saudara perempuan dan laki-laki).”

- b. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Abdullah bin Amru*, no. hadis 6717.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطُّفَاوِيُّ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرِ السَّهْمِيُّ الْمَعْنَى وَاجِدٌ، قَالَا: حَدَّثَنَا سَوَارٌ أَبُو حَمْرَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ، وَإِذَا أَنْكَحَ أَحَدُكُمْ عَيْدَهُ أَوْ أُجِيرَهُ، فَلَا يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ، فَإِنَّ مَا أَسْفَلَ مِنْ سُرَّتِهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ " ¹⁷

“Berkata kepada kami Muhammad bin Abdurrahman an Tafawi dan Abdullah ibn Bakral Sahmi, berkata Sawwar abu Hamzah dari ‘Amru ibn Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya telah bersabda Rasulullah SAW : Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat pada umur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka, dan jika seorang diantara mereka menikahi budaknya atau buruhnya yaitu jangan melihat sesuatu dari auratnya yaitu antara pusar sampai dengan lututnya.”

¹⁶ Ahmad bin Hanbal, Abi Abdillah as-Saibani (editor), *Musnad al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, jil. II (Beirut: Dar Ihya al-Turostsi al-Arobi, t.th.), h. 376.

¹⁷ *Ibid.*, h. 387.

4. Riwayat Ad-Darimi

Ad-Darimi, *Kitab al-Shalat, Bab Mata Yu’maru al-Shabiyyu bi al-Shalati* no. hadis 1431.

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ الْحُمَيْدِيُّ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبِدِ الْجُهَيْيُّ، حَدَّثَنِي عَمِّي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ ¹⁸

Berkata Abdullah bin Zubair al-Humaidi telah berkata kepada kami Harmalah bin Abd al-Aziz bin Sabrah bin Ma’bad al-Juhni, berkata kepadaku paman ‘Abd al-Malik ibn al-Rabi’ ibn Sabrah dari ayahnya dari kakeknya, Bersabda Rasulullah SAW. Ajarkanlah anak-anakmu mengerjakan salat pada usia tujuh tahun dan pukullah apabila meninggalkannya pada usia sepuluh tahun.

¹⁸ Abu Muhammad Abdullah bin Abdul Rahman At-Tamimi Ad-Darimi, Muhammad Abdul Aziz Al-Khalidi (editor), *Sunan ad-Darimi*, jil. I (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2012), h. 248-249.

D. Urutan Periwiyat dan Urutan Sanad

1. Riwayat Abu Dawud

- a. Abu Dawud,
- Kitab al-Shalat, Bab Mata Yu'maru al-Gulamu bi al-Shalati*
- , no. hadis 173.

No	Nama Periwiyat	Urutan Sebagai Periwiyat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Sabrah bin Ma'bad al-Juhani	Periwiyat I	Sanad V
2.	Rabi' bin Sabrah	Periwiyat II	Sanad IV
3.	Abdil Malik Bin Rabi'	Periwiyat III	Sanad III
4.	Ibrahim bin Sa'din	Periwiyat IV	Sanad II
5.	Muhammad bin 'Isa	Periwiyat V	Sanad I
6.	Abu Dawud	Periwiyat VI	<i>Mukharrij al-Hadis</i>

- b. Abu Dawud,
- Kitab al-Shalat, Bab Mata Yu'maru al-Gulamu bi al-Shalati*
- , no. hadis 495.

No	Nama Periwiyat	Urutan Sebagai Periwiyat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Abdullah bin Amru Bin Ash	Periwiyat I	Sanad VI
2.	Syu'aib bin Muhammad	Periwiyat II	Sanad V
3.	Amru bin Syu'aib al-Qurosy	Periwiyat III	Sanad IV
4.	Sawar bin Daud al-Mazani	Periwiyat IV	Sanad III
5.	Ismail bin Ibrahim	Periwiyat V	Sanad II
6.	Muammala ibn Hisyam	Periwiyat VI	Sanad I
7.	Abu Dawud	Periwiyat VII	<i>Mukharrij al-Hadis</i>

- c. Abu Dawud,
- Kitab al-Shalat, Bab Mata Yu'maru al-Gulamu bi al-Shalati*
- , no. hadis 497.

No	Nama Periwiyat	Urutan Sebagai Periwiyat	Urutan Sebagai Sanad
1.	<i>Rojulun</i>	Periwiyat I	Sanad VI
2.	<i>Imroatun</i>	Periwiyat II	Sanad V
3.	Muadz ibn Abdillah	Periwiyat III	Sanad IV
4.	Hisyam bin Sa'din	Periwiyat IV	Sanad III
5.	Ibnu Wahab	Periwiyat V	Sanad II
6.	Sulaiman bin Dawud	Periwiyat VI	Sanad I
7.	Abu Dawud	Periwiyat VII	<i>Mukharrij al-Hadis</i>

2. Riwayat Tirmidzi

- At-Tirmidzi,
- Abwab al-Shalat, Bab Mata Yu'maru al-Shabiyyu Bi al-Shalati*
- , no. hadis 408.

No	Nama Periwiyat	Urutan Sebagai Periwiyat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Sabrah bin Ma'bad al-Juhani	Periwiyat I	Sanad V
2.	Rabi' bin Sabrah	Periwiyat II	Sanad IV
3.	Abdul Malik Bin Rabi'	Periwiyat III	Sanad III
4.	Harmalah bin Abdul Aziz	Periwiyat IV	Sanad II
5.	Ali ibn Hujjar as-Sa'di	Periwiyat V	Sanad I
6.	At-Tirmidzi	Periwiyat VI	<i>Mukharrij al-Hadis</i>

3. Riwayat Ahmad bin Hambal

- a. Ahmad bin Hanbal, *Munad Abdullah bin Amru*, no. hadis 6650.

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Abdullah bin Amru bin Ash	Periwat I	Sanad V
2.	Syu'aib bin Muhammad	Periwat II	Sanad IV
3.	Amru bin Syu'aib al-Qurosy	Periwat III	Sanad III
4.	Sawar bin Daud al-Mazani	Periwat IV	Sanad II
5.	Waki'	Periwat V	Sanad I
6.	Ahmad bin Hanbal	Periwat VI	<i>Mukharrij al-Hadis</i>

- b. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Abdullah bin Amru*, no. hadis 6717.

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Abdullah bin Amru Bin Ash	Periwat I	Sanad V
2.	Syu'aib bin Muhammad	Periwat II	Sanad IV
3.	Amru bin Syu'aib al-Qurosy	Periwat III	Sanad III
4.	Sawar bin Daud al-Mazani	Periwat IV	Sanad II
5.	Muhammad bin Abdurrahman	Periwat V	Sanad I
6.	Ahmad bin Hanbal	Periwat VI	<i>Mukharrij al-Hadis</i>

4. Ad-Darimi

- Ad-Darimi, *Kitab al-Shalat, Bab Mata Yu'maru al-Shobiyyu bi al-Shalati* no. hadis 1431.

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad
1.	Sairah bin Ma'bad al-Juhani	Periwat I	Sanad V
2.	Rabi' bin Sairah	Periwat II	Sanad IV
3.	Abdul Malik Bin Rabi'	Periwat III	Sanad III
4.	Harmalah ibn Abdul Aziz	Periwat IV	Sanad II
5.	Abdullah bin Zabiri	Periwat V	Sanad I
6.	Ad-Darimi	Periwat VI	<i>Mukharrij al-Hadis</i>

E. Analisa Sanad

Untuk meneliti kualitas sanad (bersambung sanadnya, keadilan dan ke-*dhabit*-an periwat) perlu disajikan biografi singkat para periwat dan penilaian para kritikus hadis terhadap para periwat. Adapun diantara sekian banyak jalur periwat di atas, penulis lebih cenderung memilih meneliti riwayat Abu Dawud yang disandarkan kepada Muammala bin Hisyam. Jalur periwat ini

dipilih untuk diteliti dengan alasan: (1) *Sunan Abi Dawud* memiliki kualitas keotentikan teratas di antara kitab-kitab lain yang mengandung hadis tentang kekerasan pendidikan, (2) Jalur Muammala ibn Hisyam masih sangat kurang diteliti, sehingga menghindarkan dari kesamaan penelitian yang sudah ada.

Para periwat hadis yang akan diteliti dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Abdullah bin Amr bin Ash

Nama aslinya adalah Abdullah bin Amru bin Ash bin Wail bin Hasyim bin Sa'id bin Sa'id bin Sahm bin Umar bin Hashis bin Ka'ab bin Luaiy. Beliau wafat pada tahun 63 H, dalam umur 73 tahun.

Komentar ulama *Jarh wa Ta'dil* padanya yaitu sebagai berikut; 1) Abu Hatim al-Razzi menyebutkan bahwa beliau "termasuk golongan sahabat. Jika termasuk golongan sahabat maka dalam pandangan ahlu as-Sunnah wa al-Jamaa'ah semua dianggap *adil* (*aduwwu al-ummah*). 2) Ibnu Hajar al-Asqolani menyebutnya sebagai "salah satu sahabat yang ahli ibadah dan *fiqh*". Sementara 3) Azzahabi menyebutnya sebagai "*ulama' al-ibad*", seorang yang berilmu.

Melihat pandangan ulama *Jarh wa Ta'dil* di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada ulama yang memandang buruk Abdullah bin Amr bin Ash. Dengan demikian, maka secara kepribadian—baik dari kapasitas intelektual (*dhabit*) maupun kepribadian (*adil*) Abdullah bin Amr bin Ash termasuk orang yang terpercaya (*tsiqah*).

Adapun jika dilihat dari guru-guru Abdullah bin Amr bin Ash dapat dilihat sebagai berikut 1) Abu Muhaimah al-Mazani, 2) Abu Munzir al-Madani, 3) Abu Muhammad al-Madani, 4) Yasyir bin Umar bin Hansy bin Ma'la, 5) Abu Abbas al-Madani A'isyah Ummul Mu'minin, 6) Abu Bakar bin Abi Kuhafah, 7) Ibnu Abbas, 8) Ustman bin Affan al-Umawi.

Sementara itu murid-murid Abdullah bin Amr bin Ash yaitu 1) Abu Bakar bin Abdullah, 2) Abu Sufyan, 3) Abu Yazid al-Madani, 4) Abu Hurairah al-Kala'i, 5) Mughirah bin Abdullah, 6) Syu'aib bin Muhammad as-Sahmi, 7) Yahya bin Said al-Anshori, Yazid bin Abdullah al-Amr.¹⁹

Dengan melihat guru dan murid dari Abdullah bin Amr bin Ash di atas diketahui bahwa Amr bin Ash mengambil/menerima hadis dari sahabat-sahabat besar (*ashab al-kabir*) seperti Abu Bakar, Ibnu Abbas dan Ustman bin Affan maka dengan demikian, sangat dimungkinkan ia memiliki ketersambungan hingga Nabi Muhammad saw. sebagai pusat dari penyampaian hadis. Sementara dari sisi muridnya, menunjukkan Abdullah bin Amr bin Ash memiliki murid yang bernama Syu'aib bin Muhammad as-Sahmi, dengan demikian tercapailah kriteria ketersambungan sanad dengan periwayat sesudahnya.

2. Syu'aib bin Muhammad as-Sahmi

Nama aslinya adalah Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amru bin Ash bin Wail bin Hasyim bin Sa'id bin Sa'id bin Sahm bin Amr bin Hashis bin Ka'ab bin Luaiy. Beliau meriwayatkan hadis dari ayahnya 'Abdullah bin Amru bin Ash.

Komentar Ulama *Jarh wa Ta'dil* terhadap Syu'aib bin Muhammad as-Sahmi yaitu sebagai berikut; 1) Abu Hatim ar-Razzi; "Dia adalah seorang yang menulis hadisnya dan termasuk golongan orang-orang yang jujur". 2) Ibnu Hajar al-Asqolani; "termasuk orang yang jujur dan kokoh ingatannya, beliau mendengar hadis dari ayahnya Abdullah bin Amru bin Ash. 3) Ahmad bin Hambal; "termasuk orang yang *tsiqah*". 4) Adzzahabi; "*Suduukun*". 5) Abu Daud as-Sijistani; "*Tsiqah*". Komentar ulama *Jarh wa Ta'dil* tersebut menunjukkan bahwa tidak ada penilaian negatif terhadap Syu'aib bin Muhammad as-Sahmi. Dengan demikian, maka tidak ada kecacatan padanya sehingga termasuk orang yang terpercaya (*tsiqah*).

Guru-guru Syu'aib bin Muhammad as-Sahmi, diantaranya adalah; 1) Ishak Maula Zaidah. 2) Abu Sa'id al-Khudri. 3) Ibnu Abbas. 4) Abdullah bin Umar. 5) Abdullah bin Amru as-Sahmi. 6) Amru bin Ash bin Wail as-Sahmi.

¹⁹ *Software Hadis Gawamec al-Kaleem.*

Adapun murid-murid Syu'aib bin Muhammad as-Sahmi yaitu sebagai berikut; 1) Ayyan bin Yazid al-Athr. 2) Abdurrahman bin Harits. 3) Amru bin Syu'aib al-Qurasyi. 4) Ibnu Ishaq al-Qurasyi. 5) Amru bin Syu'aib bin Muhammad.²⁰

Dari urutan guru dan murid menunjukkan bahwa ada ketersambungan yang menghubungkan antara Syu'aib bin Muhammad as-Sahmi dengan periwayat sebelumnya yaitu Abdullah bin Amru bin Ash dan periwayat sesudahnya yaitu Amru Syu'aib al-Qurasyi. Dengan demikian maka kriteria ketersambungan sanad (*ittishal al-Sanad*) terpenuhi.

3. Amru bin Syu'aib al-Qurasyi

Nama aslinya adalah Amru bin Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amru bin Ash bin Wail bin Hasyim bin Sa'iid bin Sa'id bin Sahm bin Amr bin Hashis bin Ka'ab bin Luai. beliau meninggal pada tahun 118 H.

Komentar Ulama Jarh wa Ta'dil kepada Amru bin Syu'aib al-Qurasyi yaitu sebagai berikut; 1) Ibnu Hajar al-Asqolani : "orang yang jujur". 2) Abu Hatim ar-Razzi : "bukanlah seorang yang kuat dalam menulis hadis dan tidak meriwayatkan darinya orang-orang yang *tsiqoh*". 3) Abu Daud al-Sijistani: "hadisnya berasal dari ayahnya (Syu'aib bin Muhammad) dan dari Muhammad bin Abdullah bin Amru bin Ash, bukan sebagai *hujjah* dan bukan sebagai *hujjah* penengah. Para ulama Jarh wa Ta'dil menilai Amru bin Syu'aib al-Qurasyi sebagai seorang yang lemah dalam meriwayatkan hadis, sehingga dari sisi keterpercayaan (*tsiqah*) ia memiliki kecacatan.

Guru-guru Amru bin Syu'aib al-Qurasyi diantaranya adalah; 1) Abu Hamzah an-Najari. 2) Al-Mughirah bin Hakim. 3) Zainab binti Abi Salamah. 4) Syu'aib bin Muhammad as-Sahmi. 5) Abdurrahman bin Mu'awiyah al-Anshori. 6) Ustman bin Affan al-Umawwi. 7) Nafi' Maula ibn Umar.

Murid-murid Amru bin Syu'aib al-Qurasyi diantaranya yaitu; 1) Usamah bin Zaid al-Adawi. 2) Umar bin Sya'id al-Qurasyi. 3)

Sawwar bin Daud al-Mazani. 4) Sulaiman bin Musa al-Qurasyi. 5) Abdurrahman bin Ja'far al-Anshari. 6) Abdurrahman bin Harmalah al-Kufi. 7) Umar bin Ustman al-Qurasyi. 8) 'Isya bin Abi 'Isya al-Ghifari.²¹

Dari urutan guru dan murid menunjukkan bahwa ada ketersambungan yang menghubungkan antara Amru bin Syu'aib al-Qurasyi dengan periwayat sebelumnya yaitu Syu'aib bin Muhammad as-Sahmi dan periwayat sesudahnya yaitu Sawwar bin Daud al-Mazani. Dengan demikian maka kriteria ketersambungan sanad (*ittishal al-Sanad*) terpenuhi.

4. Sawwar bin Daud al-Mazani

Nama aslinya adalah Sawwar bin Daud al-Mazani. Beliau di juluki Abu Hamzah as-Syafari al-Bishri.

Komentar ulama Jarh wa Ta'dil kepada Suwar bin Daud yaitu sebagai berikut; 1) Ahmad bin Hanbal ; "seorang syaikh, tidak ada cacat padanya". 2) Ibnu Hajar al-Asqolani ; "orang yang jujur". 3) Darul Qutni; Tidak diikuti hadisnya namun diakui. 5) Adzahabi ; "lemah". Sebagian ulama Jarh wa Ta'dil menilai Sawwar bin Daud al-Mazanisebagai seorang yang lemah dalam meriwayatkan hadis, sehingga dari sisi keterpercayaan (*tsiqah*) ia memiliki kecacatan.

Guru-guru Sawwar bin Daud diantaranya adalah; 1) Anas bin Malik al-Anshori. 2) Harb bin Sarih al-Munakiri. 2) 'Amru bin Syu'aib al-Qurasyi. 3) Muhammad bin Muslim al-Qurasyi. 4) Muhammad bin Juhadah al-Adawi.

Murid-Murid Suwar bin Daud diantaranya, 1) Ismail bin Alaihil Asadi. 2) Sufyan at-Tsauri. 3) Muslim bin Ibrahim al-Qurohidi. 4) Waki' bin Jarh ar-Rowasi. 5) Sulaiman-bin sulaiman ar-Rofai.²²

Dari urutan guru dan murid menunjukkan bahwa ada ketersambungan yang menghubungkan antara Sawwar bin Daud al-Mazani dengan periwayat sebelumnya yaitu Amru bin Syu'aib al-Qurasyi dan periwayat

²⁰ Software Hadis Gawamec al-Kaleem.

²¹ Software Gawamec al-Kaleem.

²² Software Gawamec al-Kaleem.

sesudahnya yaitu Ismail bin Muslim atau nama lainnya Ismail bin Alaihil Asadi. Dengan demikian maka kriteria ketersambungan sanad (*ittishal al-Sanad*) terpenuhi.

5. Ismail bin Ibrahim

Nama aslinya adalah Ismail bin Ibrahim bin Muqsim. Beliau lahir pada tahun 110 H dan wafat 193 H, dalam umur 83 tahun.

Komentar ulama Jarh wa Ta'dil yaitu sebagai berikut; 1) Ibnu Hajar al-Asqolani: "*Tsiqoh* dan termasuk *khafidz*". 2) Adzahabi; "*imamu hujjah*". 3) Abu Abdullah al-Hakim; "*Tsiqah*". Komentar ulama Jarh wa Ta'dil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada penilaian negatif terhadap Ismail bin Ibrahim. Dengan demikian, maka tidak ada kecacatan padanya sehingga termasuk orang yang terpercaya (*tsiqah*).

Guru-guru Ismail bin Ibrahim diantaranya yaitu; 1) Ishaq bin Abdullah al-Qurasyi. 2) Ismail bin Ummayah al-Umawi. 3) Rabi' bin Ayyan al-Madani. 4) Ja'far as-Shodiq. 5) Sufyan at-tsauri. 6) Sawwar bin Daud al-Mazani. 7) Abdurrahman bin Ishaq al-Anshori. 8) Malik bin Anas al-Asbahi.

Murid-murid Ismail bin Ibrahim diantaranya, 1) Ahmad bin Ibrahim al-Musholi, 2) Ayub bin Muhammad al-Wazani, 3) Ishaq bin Ibrahim al-Baghowi, 4) Hasan bin Ahmad al-Umawi, 5) Said bin Muhammad al-Jarami, 6) Sufyan at-Tsauri, 7) Abu Daud at-Thayalisi, 8) Su'bah bin Hujjaj al-Anaki, 9) Muammala bin Hisyam al-Yasykari, 10) Ahmad bin Zakariyya al-Wustha.²³

Dari urutan guru dan murid menunjukkan bahwa ada ketersambungan yang menghubungkan antara Ismail bin Ibrahim dengan periwayat sebelumnya yaitu Sawwar bin Daud dan periwayat sesudahnya yaitu Muammala bin Hisyam. Dengan demikian maka kriteria ketersambungan sanad (*ittishal al-Sanad*) terpenuhi.

6. Muammala bin Hisyam

Nama aslinya adalah Muammala bin Hisyam al-Yasykari. Beliau wafat pada tahun 253 H.

Komentar ulama Jarh wa Ta'dil terhadap Muammala bin Hisyam diantaranya; 1) Abu Hatim ar-Razzi; "orang yang jujur". 2) Abu Daud as-Sijistani; "*tsiqah*". 3) Ahmad bin Syu'aib an-Nasai; "*tsiqah*". 5) Ibnu Hajar al-Asqolani; "*tsiqah*". 6) Adzahabi; "*tsiqah*". Komentar ulama Jarh wa Ta'dil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada penilaian negatif terhadap Muammala bin Hisyam. Dengan demikian, maka tidak ada kecacatan padanya sehingga termasuk orang yang terpercaya (*tsiqah*).

Guru-guru Muammala bin Hisyam diantaranya adalah; 1) Ismail bin 'Alaihi Asad, 3) Muhammad bin Hazim al-A'ma, 4) Yahya bin Ibad ad-Dhay'i, 5) Ibrahim bin Isma'il al-Asadi.

Murid-murid Muammala bin Hisyam diantaranya, 1) Abu Dawud al-Sijistani 2) Ibnu Huzaimah al-Salami, 3) Muhammad bin Hajar at-Thobari, 4) Muhammad bin yahya al-Bagdadi, 5) Abdul Karim Ahmad al-Yashari.²⁴

Dari urutan guru dan murid menunjukkan bahwa ada ketersambungan yang menghubungkan antara Muammala bin Hisyam dengan periwayat sebelumnya yaitu Ismail bin Ibrahim atau nama lainnya Ismail bin 'Alaihi Asad dan periwayat sesudahnya yaitu Abu Dawud al-Sijistani. Dengan demikian maka kriteria ketersambungan sanad (*ittishal al-Sanad*) terpenuhi.

7. Abu Daud

Abu Daud ialah, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as bin Bisyr bin Syaddad bin 'Amr bin 'Imron al-Adzi al-Sijistani (demikian keterangan menurut Ibnu Hatim), seorang ulama hadis yang telah berjasa menyusun kitabnya *As-Sunan* yang mengumpulkan hadis-hadis hukum.

Beliau meriwayatkan hadis dari Abdullah ibn Maslamah al-Qa'naby, Abu Walid ath Thajalisy, Abu 'Amar al Haudly Ibrahim ibn Musa al Farra' Abu Bakar ibn Abi Sjaibah, Utsman Ibn Abi Sjaibah, Ahmad ibn Shalih, Ahmad Ibn Hambal, Jahja Ibn Ma'in,

²³ Software Gawamec al-Kaleem.

²⁴ Software Gawamec al-Kaleem.

Ishaq ibn Rahawaih, Abu Tsaur Qutaibah ibn Sa'id dll.

Hadisnya diriwayatkan oleh At-Turmudzy, An Nasa'i, Abu Awanah, Ja'qub ibn Ishaq al Isfirajiny, Ahmad Ibnu Muhammad ibn Harun al Challal al-Hambali, Muhammad ibn al Mundzir, Abu Sa'id, Ahmad ibn Muhammad ibn Ziyad al 'Araby, Muhammad ibn Abi Bakar Ibnu Abdu Razzaq ibn Dasah at Tammar dan Ali Muhammad ibn Ahmad ibn 'Amar al Lu luy. Kedua tokoh yang terakhir inilah yang meriwayatkan kitab As Sunan dari padanya.

Para ulama semuanya menyanjung Abu Daud dan Mengakui, bahwa beliau seorang hafizh yang sempurna yang mempunyai ilmu yang banyak, wara' dan mempunyai daya kefahaman yang cerdas dalam bidang ilmu hadis. Semua ulama mengakui bahwa Abu Daud, adalah seorang imam dunia, baik dalam bidang fiqih, hafalan dan ibadah. Beliau seorang ulama yang membela Sunnah.²⁵

Berdasarkan kritik sanad hadis di atas, terlihat bahwa dari daftar perawi menunjukkan adanya pertemuan antara guru dan murid, yaitu dari Abdullah bin Amru bin Ash hingga periwayat terakhir, Abu Daud al-Sijistani. Dengan demikian, hadis tersebut—dari sisi ketersambungan sanadnya—termasuk hadis *Muttasil/Mauwshul*. Adapun mengenai kondisi perawi terkait ke-*adil*-an dan *dhabit*-nya, dalam pandangan Az-Dzahabi, "Sawwar bin Daud al-Mazani" adalah seorang yang lemah hafalanya, maka dapat disimpulkan hadis ini adalah termasuk hadis *Hasan* karena terdapat periwayat yang tidak masuk kategori terpercaya (*tsiqah*). Akan tetapi karena hadis ini merupakan hadis yang diriwayatkan dengan cara *riwayat bi al-ma'na* dan dikuatkan oleh hadis *shahih* yang lain, maka kategorinya terangkat menjadi *Shahih li Ghairihi*.²⁶

²⁵ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ridjalul Hadits*, (Yogyakarta: Matahari, 1970), h. 5.

²⁶ Bandingkan dengan hasil analisis lewat *Software Gawameec Al-Kaleem*.

Berdasarkan dasar penggunaannya hadis *shahih* dapat dijadikan pegangan.

F. Penutup

Dari uraian yang telah penulis paparkan dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Studi Sanad hadis merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian hadis. Fokus kajiannya berupa analisis ada tidaknya ketersambungan sanad, keadilan periwayat, ke-*dhabit*-an periwayat, keterhindaran dari *syudzuz*, dan keterhindaran dari *illat*, sebelum akhirnya menentukan diterima atau ditolaknya suatu hadis dari sisi sanadnya.
2. Para periwayat dalam hadis kekerasan pendidikan memiliki ketersambungan, baik ketersambungan itu antara dari masa hidup maupun guru dan muridnya.
3. Hadis kekerasan pendidikan (dalam hal ini riwayat Abdullah bin Amr bin Ash yang disampaikan oleh Abu Dawud) masuk dalam kategori *Shahih li Ghairihi* karena dikuatkan oleh *Shahih* yang lain sehingga derajatnya meningkat. Karena kategorinya termasuk *shahih* karena di *shahihkan* yang lain, maka dalam memaknainya perlu dilakukan tinjauan lagi atas matan dalam penelitian berikutnya.

Daftar Pustaka

- Ad-Darimi, Abu Muhammad Abdullah bin Abdur Rahman At-Tamimi, Muhammad Abdul Aziz Al-Khalidi (ed), *Sunan ad-Darimi*, Beirut : Dar Al-Kutub Al Ilmiah, 2012.
- Al-Munzdiry, Hafidz, *Mukhtasar Sunan Abi Dawud*, Terj. H Bey Arifin & Syinqithy Djamaluddin, Semarang : Asy-Syifa, 1992.
- al-Sijistani, Abu Dawud, Muhammad Abdul Aziz al-Halidi (editor), *Sunan Abi Daud*, Lebanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2011.
- al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, Mahmud Muhammad Nassar (editor), *Al-Jami'*

- al-Sahih Sunan al-Tirmidzi*, Lebanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007.
- Ash-Shiddieqy Hasbi, *Ridjalul Hadis*, Yogyakarta : Matahari, 1970.
- Bustamin & M. Isa H.A Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Software Hadis Gawamec Alkalem*.
- Hanbal, bin Ahmad, Abi Abdillah as-Saibani (editor), *Musnad al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, jil. II Libanon: Dar Ihya al-Turastsi al-Arabi, t.th.
- Ismail Syuhudi, *Kaidah-Kaidah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta : Bulan Bintang, 1988.
- Khamdan, dkk, *Studi Hadis Teori dan Metodologi: Kritik Terhadap Hadis-Hadis Pendidikan*, Yogyakarta: Idea Press, 2012.
- Masrur Ali, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007.
- Muhammad, Abu Ath-Thayyib & Abadi Syamsul Haq Al-'Azhim, *Aunul Ma'bud: Syarah Sunan Abi Dawud*, terj. Anshari Taslim Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Suryadilaga Alfatih, *Ulumul Hadis*, Yogyakarta : Sukses Offset, 2010.